

**PEMIKIRAN *QIYĀS* ABŪ ḤAYYĀN AL-NAḤWI DAN
IMPLIKASINYA DALAM *UṢŪL AL-NAḤW*: STUDI
KITAB “MANHAJ AL-SĀLIK FI AL-KALĀM ‘ALĀ
ALFIYYAH IBN MĀLIK”**

Tesis

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Yogyakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M.Hum)



Oleh:

Lukman Nulhakim, S.Hum.
(23201011019)

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA
ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum w. w.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh saudara:

Nama : Lukman Nulhakim

NIM : 23201011019

Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Judul : Pemikiran Qiyās Abū Ḥayyān Al-Naḥwī dan Implikasinya dalam Uṣūl al-Naḥw: Studi Kitab Manhaj Al-Sālik fi al-Kalām 'Alā Alfiyyah Ibn Māik

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini, kami berharap agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunakaskan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum w. w.

Yogyakarta, 10 Mei 2025
Dosen Pembimbing,



Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
NIP. 196507171994031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-899/Un.02/DA/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : Pemikiran Qiyas Abu Hayyan Al-Nahwi dan Implementasinya dalam Usul al-Nahw;
Studi Kitab Manhaj al-Salik fi al-Kalam 'ala Alfiyyah ibn Malik

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUKMAN NULHAKIM, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 23201011019
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 686a177a1cb09



Penguji I

Prof. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 684e122Dde37



Penguji II

Dr. Hisyam Zaini, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6847d2c10a09e



Yogyakarta, 28 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 684a407502ad

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Nulhakim
NIM : 23201011019
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa:

1. Tesis yang berjudul "Pemikiran Qiyās Abū Hayyān Al-Nahwī dan Implikasinya dalam Uṣūl al-Nahw : Studi Kitab *Manhaj Al-Sālik fi al-Kalām 'Alā Alfiyyah Ibn Mu'ik*" merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar magister (S2) di Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan tesis ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau hasil plagiat dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Mei 2025 Saya yang menyatakan,



Lukman Nulhakim
NIM. 23201011019

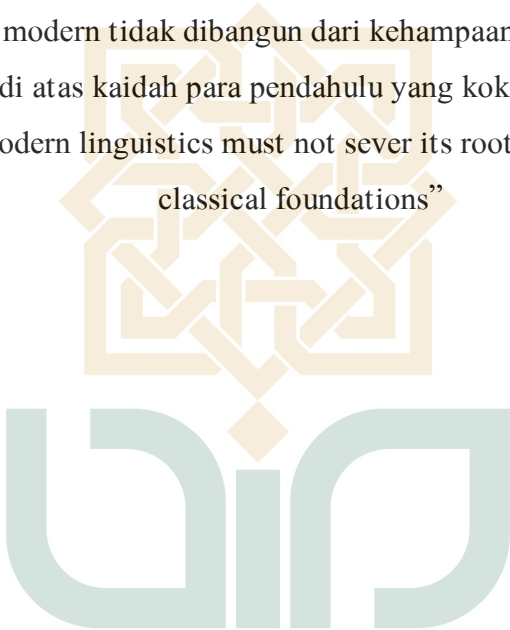
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“النحو الحديث لا يبنى من فراغ، بل على قواعد الأوائل
الراسخة”

“Nahwu modern tidak dibangun dari kehampaan, melainkan
di atas kaidah para pendahulu yang kokoh”

“Modern linguistics must not sever its roots from the
classical foundations”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allāh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya persembahkan tulisan Tesis ini kepada:

1. Bapak (Uhen Suhendar) dan Mamah (Yati Nurhayati) atas cinta, pengorbanan, dan tulus mendampingi dalam doa,
2. Kakak saya, A Asep Nahrul Musaddad dan Teh Nilda Hayati yang selalu menjadi penyemangat dan pengingat
3. Para guru dan dosen yang telah membimbing dengan sabar dan membuka cakrawala berpikir
4. Teman-teman seperjuangan, yang hadir dalam suka dan duka, dalam tawa dan tekanan
5. Para ilmuwan terdahulu yang menggali ilmu dengan penuh ketekunan hingga saya bisa menulis penelitian Tesis ini

Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari rantai panjang ilmu yang terus menyala. Amin...

**Pemikiran *Qiyās* Abū Ḥayyān al-Naḥwi dan Implikasinya
dalam *Uṣūl al-Naḥw*. Studi Kitab *Manhaj al-Sālik fī al-
Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik***

Oleh: Lukman Nulhakim

INTISARI

Problematika konsep *qiyās* (analogi) dalam ilmu *naḥw* tidak hanya menjadi perdebatan historis antara dua kutub ekstrim—yakni golongan yang menerima dan menolak *qiyās* secara mutlak—tetapi juga mengalami perkembangan metodologis yang kompleks sepanjang sejarah tata bahasa Arab, terutama ketika dipengaruhi oleh filsafat logika dan perubahan sosial-budaya umat Islam. Dalam konteks ini, tokoh Abū Ḥayyān al-Naḥwi menempati posisi yang unik dan menarik, karena dia tampil sebagai figur *shintetis* yang tidak berpihak secara ekstrem namun tetap kritis dan selektif terhadap penggunaan *qiyās* dalam penyusunan kaidah *naḥw*. Keunikan Abū Ḥayyān ini diduga kuat dipengaruhi oleh latar belakang ideologi keagamaannya yang berubah sepanjang hidupnya, dari mazhab *Zāhiri* di Andalusia yang menolak *qiyās*, menuju mazhab *Syāfi’i* di Mesir yang menerimanya. Sikap epistemologis ini tercermin secara eksplisit dalam karya gramatika Arabnya *Manhaj al-Sālik fī al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*, yang tidak hanya menjadi *syarḥ* terhadap *Alfīyyah* karya Ibnu Mālik, tetapi juga merupakan representasi kritik dan pembentukan prinsip *qiyās* yang lebih moderat dan terarah dalam ilmu *naḥw*. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep *qiyās* dalam ilmu *naḥw* menurut Abū Ḥayyān al-Naḥwī?, dengan apa relevansinya terhadap pengembangan *uṣūl al-naḥw*?. Analisis dilakukan secara tekstual dengan analisis konten terhadap karya utama *Manhaj al-Sālik fī al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abū Ḥayyān membangun paradigma *qiyās* yang berpijak pada prinsip *samā’* sebagai otoritas

utama kebahasaan, dan menolak penggunaan analogi yang longgar maupun berbasis *'illah metaforis*. *Qiyās* dalam pandangannya bersifat *muqayyad*. Artinya, analogi yang dibenarkan adalah terbatas, selektif dan berbasis bukti linguistik *ṣahīḥ*. Sikap epistemologisnya merepresentasikan sintesis antara rasionalitas dan tekstualitas, mencerminkan warisan Baṣriyyah, Syāfi'iyyah dan kecenderungan Zāhiriyyah dalam batas-batas tertentu. Dalam konteks kontemporer, pemikirannya memberikan kontribusi penting dalam *uṣūl al-naḥw* terutama membuka jalan bagi isu *tajdīd al-naḥw* modern yang memperbarui ilmu *naḥw* dengan mengedepankan fleksibilitas metodologis tanpa kehilangan legitimasi tradisional.

Kata Kunci: *Abū Ḥayyān al-Naḥwi, qiyās, uṣūl al-naḥw, Manhaj al-Sālik fī al-Kalām 'alā Alfiyyah Ibn Mālik, epistemologi*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Abū Ḥayyān al-Naḥwī's *Qiyās* Thought and its Implication
in *Naḥw* Construction: A Study of the Book of *Manhaj al-
Sālik fī al-Kalām ‘alā Alfiyyah Ibn Mālik***

By: Lukman Nulhakim

ABSTRACT

The problem of the concept of *qiyās* (analogy) in the science of *naḥw* is not only a historical debate between two extreme poles - those who accept and reject *qiyās* absolutely - but also experienced complex methodological developments throughout the history of Arabic grammar, especially when influenced by the philosophy of logic and socio-cultural changes in Muslims. In this context, the figure of Abū Ḥayyān al-Naḥwī occupies a unique and interesting position, because he appears as a synthetic figure who does not take sides to the extreme but remains critical and selective of the use of *qiyās* in the preparation of *naḥw* rules. Abū Ḥayyān's uniqueness is thought to be strongly influenced by his religious ideological background which changed throughout his life, from the Ṣāḥibī school in Andalusia which rejected *qiyās*, to the Shāfi'ī school in Egypt which accepted it. This epistemological attitude is reflected explicitly in his important work *Manhaj al-Sālik fī al-Kalām ‘alā Alfiyyah Ibn Mālik*, which is not only a *sharḥ* to Ibn Mālik's work, but also a representation of criticism and the establishment of a more moderate and directed principle of *qiyās* in *naḥw* science. This research examines how the concept of *qiyās* in *naḥw* according to Abū Ḥayyān al-Naḥwī, by tracing how the correlation between the construction of thought with his religious ideological background, and what is its relevance to the development of *naḥw* learning. The analysis was conducted textually on the main work *Manhaj al-Sālik fī al-Kalām ‘alā Alfiyyah Ibn Mālik* and through a historical-critical approach to Abu Ḥayyān's intellectual context. The results showed that Abū

Ḥayyān built a paradigm of *qiyās* based on the principle of *samāʿ* as the main linguistic authority, and rejected the use of loose analogies or metaphorical *'illah*-based. *Qiyās* in his view is *muqayyad*. That is, justified analogies are limited, selective and based on *ṣahīh* linguistic evidence. His epistemological stance represents a synthesis between rationality and textuality, reflecting the legacy of Baṣriyyah, Shāfi'iyyah and Zāhiriyyah tendencies within certain limits. In the contemporary context, his thought makes an important contribution to *uṣūl al-naḥw*, particularly by paving the way for the issue of modern *tajdīd al-naḥw*, which seeks to reform the science of grammar by emphasizing methodological flexibility without losing traditional legitimacy.

Keywords: *Abū Ḥayyān al-Naḥwi, qiyās, uṣūl al-naḥw, Manhaj al-Sālik fī al-Kalām 'alā Alfīyyah Ibn Mālik, epistemology*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

تجريد

إن إشكالية مفهوم القياس في علم النحو ليست مجرد جدل تاريخي بين قطبين متطرفين - من يقبل القياس ويرفضه رفضًا مطلقًا - بل شهدت تطورات منهجية معقدة عبر تاريخ النحو العربي، خاصة عندما تأثرت بفلسفة المنطق والتغيرات الاجتماعية والثقافية عند المسلمين. وفي هذا السياق، تحتل شخصية أبي حيان النحوي موقعًا فريدًا ومثيرًا للاهتمام، لأنه يظهر كشخصية تركيبيّة لا تنحاز إلى أقصى الحدود، بل تظل ناقدة وانتقائية في استخدام القياس في وضع قواعد النحو. ويُعتقد أن تفرد أبي حيان يتأثر بشدة بخلفيته الأيديولوجية الدينية التي تغيرت طوال حياته، من المذهب الظاهري في الأندلس الذي كان يرفض القياس، إلى المذهب الشافعي في مصر الذي كان يقبله. وقد انعكس هذا الموقف المعرفي بشكل واضح في مؤلفه المهم "منهج السالك في الكلام على ألفية ابن مالك"، الذي لا يعدّ شرحًا لعمل ابن مالك فحسب، بل هو أيضًا تمثيل للنقد وتأسيس لمبدأ أكثر اعتدالًا وتوجيهًا للفقه في علم الكلام. ويتناول هذا البحث كيف أن مفهوم القياس في علم النحو عند أبي حيان النحوي، من خلال تتبع العلاقة بين بناء فكره وخلفيته الأيديولوجية الدينية، وما صلته بتطور تعليم النحو. وقد أجري التحليل نصيًا على العمل الرئيس "منهج السالك في الكلام على ألفية ابن مالك" لأبي حيان من خلال مقارنة تاريخية نقدية للسياق الفكري لأبي حيان. وقد أظهرت النتائج أن أبا حيان بنى نموذجًا لغويًا معتدلًا وانتقائيًا في القياس اللغوي قائمًا على مبدأ السماع كمرجعية لغوية رئيسية، ورفض استخدام القياس الفضفاض والمجازي القائم على العلة. فالقياس عنده مقيد،

أي أنّ ما يقبل منه يجب أن يكون محدودا، انتقائيا، ومبنيا على شواهد لغويّة صحيحة. ويمثل موقفه المعرفي توليفة بين العقلانية والنقلية، ويعكس تراث الاتجاهات البصرية والشافعية و نزعة الظاهرية في حدود معينة. وفي السياق المعاصر، تعدّ أفكاره مساهمة مهمة في أصول علم النحو، ولا سيما في تمهيد الطريق لقضية تحديد النحو المعاصر، الذي يسعى إلى تطوير هذا العلم مع الحفاظ على المرونة المنهجية دون التفريط في المشروعية التراثية.

الكلمات المهمة: أبو حيّان النحوي، القياس، أصول النحو، منهج السالك في الكلام على ألفية ابن مالك، الإبتيمولوجيا

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allāh *subhānahu wa ta'ālā* yang telah melimpahkan rahmatnya kepada seluruh 'alam dan kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini dengan judul “Pemikiran Qiyās Abū Ḥayyān al-Nahwi dan Implikasinya dalam Konstruksi Nahw: Studi Kitab Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selawat dan salam juga semoga tercurahkan bagi nabi agung Muḥammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, keluarga, para sahabat, dan tābi‘innya.

Di balik penuntasan Tesis ini, saya meyakini bahwa ada motivasi, bimbingan dan do’a yang senantiasa diberikan oleh sekelompok orang yang sangat berjasa dalam hidup saya khususnya selama saya belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ādab dan Ilmu Budaya ini. Saya sangat berharap bahwa penelitian ini bisa bermanfaat di masyarakat khususnya di dunia akademis sehingga dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Oleh karena itu, dengan rasa hormat, cinta dan kasih sayang, saya ingin berterima kasih dengan setulus-tulusnya dari lubuk hati paling dalam kepada:

1. Prof. Noorhadi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A selaku Dekan Fakultas Ādab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
4. Dr. Uki Sukiman, M.Ag. selaku dosen penasihat akademik selama berkuliah di Magister BSA UIN Sunan Kalijaga,
5. Dr. Mohammad Habib, M.Ag. selaku pembimbing tesis. Terima kasih atas bimbingan, arahan dan masukan yang berharga selama proses penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ādab dan Ilmu Budaya yang memberikan ilmu pengetahuan, etika atau insight yang sangat berharga selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga khususnya di Fakultas Ādab dan Ilmu Budaya,
7. Mamah saya tercinta, mah Yati Nurhayati. Terima kasih atas dorongan emosional, semangat dan do'a yang engkau panjatkan di setiap waktu, sehingga hati selalu tergugah untuk menuntaskan penelitian ini,

8. Bapak saya terhebat, Pak Uhen Suhendar. Terima kasih atas segala pengorbanan yang sudah diberikan, sehingga saya bisa sampai di tingkat Pendidikan tinggi ini,
9. Kakak-kakak saya, A Asep Nahrul Musaddad, dan Teh Nilda Hayati yang selalu menjadi pengingat agar segera menyelesaikan penelitian ini,
10. Keluarga saya, enin, aki, dan lainnya yang senantiasa menanyakan “orang mana jodohnya sekarang?” hingga mendorong saya agar menyelesaikan tahap demi tahap perjalanan hidup saya,
11. Seluruh sahabat, terutama sahabat S2 yang selalu mengajak minum kopi hampir tiap minggunya seraya menyelesaikan tesis ini.

Yogyakarta, 25 April 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lukman Nulhakim

NIM. 23201011019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI.....	vii
ABSTRACT	ix
تجريد	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4. Tinjauan Pustaka	9
1.5. Metode Penelitian.....	15
1.5.1. Jenis Penelitian.....	15
1.5.2. Sumber Data.....	16
1.5.3. Metode Pengumpulan Data.....	16

1.5.4. Metode Analisis Data.....	17
1.6. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN UMUM USŪL AL-NAḤW DAN	
KONSEP QIYĀS DALAM LINTAS SEJARAH.....	19
2.1. Usūl al-Naḥw	19
2.1.1. Samā’	20
2.1.2. <i>Qiyās</i> dan Rukun-Rukunnya	21
2.2. Historisitas dan Asal-Usul Teori <i>Qiyās</i> dalam Ilmu Naḥw	22
2.3. Pro dan Kontra terhadap Penerapan Teori <i>Qiyās</i>	23
2.4. Pergeseran Paradigma dan Evolusi Teori <i>Qiyās</i>	24
2.5. Sintesis Kreatif: Jalan Tengah Abū Ḥayyān al-Naḥwī	24
BAB III ABU ḤAYYĀN AL-NAḤWĪ, IDEOLOGI, DAN	
KONSEP QIYĀSNYA.....	26
3.1. Biografi.....	26
3.1.1. Kelahiran dan Asal-Usul	26
3.1.2. Perjalanan Intelektual: Dari Andalusia ke Timur (Mesir, Syām dan Lain-Lain)	27
3.1.3. Lingkungan Keluarga dan Guru-Guru yang Mempengaruhi	30
3.1.4. Kontroversi Ilmiah: Perdebatan dengan Ibn Taimiyyah.....	38
3.1.5. Murid	39
3.1.6. Karya	40

3.1.7. Komentor Ulama tentang Kepribadiannya	42
3.1.8. Jejak Interaksi dengan Ulama	43
3.1.9. Garis Besar Prinsip-Prinsip (<i>Uṣūl</i>) <i>Naḥw-nya</i>	44
3.1.10. Deskripsi Kitab “Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfiyyah ibn Mālik”	46
3.2. Dinamika Ideologi Abū Ḥayyān.....	54
3.2.1. Antara Māliki, Zāhiri, dan Syāfi’i	54
3.2.2. Kecenderungan Epistemologi Normatif (Bayāni) Abū Ḥayyān	60
3.2.3. Wasiat Ideologis saat ke Mesir: Pergeseran Orientasi Ilmiah dan Sosial	64
3.2.4. Tendensi terhadap Gagasan Ulama <i>Naḥw</i> Baṣrah: Kritik dan Penerimaan.....	67
3.3. Konsep <i>Qiyās Abū Ḥayyān</i>	68
3.3.1. Dominasi Prinsip <i>Samā’</i> atas <i>Qiyās</i>	68
3.3.2. Kriteria Rasionalitas dan Konsensus	79
3.3.3. Orientasi Empirik atas Data Bahasa Arab	85
3.3.4. Sikap Selektif dan Reformis	90
3.3.5. Tendensi pada Mazhab Baṣrah dan Data Populer	102
3.3.6. Kritik terhadap Pendapat Ibn Mālik	108
BAB IV IMPLIKASI KONSEP QIYĀS ABU ḤAYYĀN	
DALAM UṢŪL AL-NAḤW	122
4.1. Implikasi Teoritis dalam Pengembangan Metodologi <i>Naḥw</i>	122

4.2. Implikasi Praktis dalam Pembelajaran Nahw	125
BAB V PENUTUP	127
5.1. Simpulan.....	127
5.2. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin ini merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	a	a

ـَ	<i>Kasrah</i>	i	i
ـُ	<i>Dammah</i>	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َـِ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
...ُـِ	<i>Fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa'ala

- سِئِلَ su'ila

- كَيْفَ kaifa

- حَوَّلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i>	ā	a dan garis di atas
...يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
...وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. *Ta’ Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta’ marbūṭah* ada dua, yaitu:

1. *Ta’ marbūṭah* hidup

Ta’ marbūṭah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah mati atau yang mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *rauḍah al-aṭfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *ṭalḥah*

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيَّيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fā'il*, *isim* maupun *hurūf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha fahuwa khair

ar-rāziqīn/Wa innallāha fahuwa
khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

فاستشهدوا عليهن أربعة منكم -

Fastasyhidū ‘alaihinna arba‘ah
minkum/Fastasyhidū ‘alaihinna
arba‘atam minkum

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -

Alḥamd lillāhi rabb al-‘ālamīn/

Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ -

Al-rahmānir rahīm/Ar-rahmān

ar-rahīm

الغزالي -

Al-Gazālī

الشيطان يعدكم الفقر -

Al-syaiṭān ya‘idukum al-faqr/

As-syaiṭān ya‘idukumul faqr

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amr jamīan

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwīd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan ilmu *naḥw*, *qiyās* (analogi gramatikal) menjadi salah satu instrumen penting dalam menetapkan kaidah bahasa Arab.¹ Pada masa awal (masa kalangan pakar *naḥw* Baṣrah dan Kūfah), *qiyās* dibangun atas dasar induksi dari tuturan orang Arab yang fasih (*samāʿ*), dengan memperhatikan kemiripan *ʿillah* sebagai dasar perluasan hukum kaidah.² Namun, pada abad ke-4 Hijriah, pendekatan *qiyās* mengalami pergeseran. Para nahwiyyīn di Bagdād mulai mengembangkan *qiyās* berbasis logika deduktif Aristoteles. Hal ini menyebabkan *qiyās* tidak lagi murni berangkat dari fakta bahasa yang terucap, melainkan dipaksakan melalui konstruksi logis yang kerap menjauh dari realitas bahasa Arab itu sendiri.³

¹ Qiyās dalam bidang *naḥw* merupakan proses komparasi antara data kebahasaan yang belum ada dengan data kebahasaan yang sudah ada disebabkan adanya suatu alasan (*ʿillah*). Al-Anbārī mendefinisikannya sebagai *“ḥaml far’ ‘alā aṣl bi ‘illah”* (membawa cabang kepada asal karena adanya sebab. Lihat. Al-Anbārī, 1971, 93.

² Dari berbagai literatur, kalangan Kufah tidak hanya mengadopsi data Bahasa dari tuturan orang Arab fasih saja, melainkan bisa lebih fleksibel terhadap tuturan orang Arab yang dianggap tidak fasih. Lihat. Khadījah al-Hudaisi, 1966, h. 339.

³ Afī Abū al-Makārīm, *Uṣūl Al-Tafkīr al-Naḥwi* (Kairo: Dar Gharīb, 2007), 84.

Pergeseran ini memicu antusias tinggi dari kalangan Andalusia. Pada abad ke-5 H, al-Syantamarī (w. 476 H) mempersoalkan konstruksi ilmu *naḥw* yang dianggap mapan atau memproblematisasi kaidah yang bersifat *wad'īyyāt* sehingga *naḥw* menjadi rumit dengan lapisan-lapisan *ta'fīl*.⁴ Sebagai contoh, terdapat kaidah yang sudah mapan dan jelas terkait hukum *mubtada'* adalah *raf'*. Adapun sebab, atau alasannya adalah sesuai dengan tuturan orang Arab, yaitu berada di awal kalimat (*ibtidā'*), dan menyesuaikan hukum *khabar*. Sebab ini disebut dengan '*illah ūlā*' (sebab pertama). Al-Syantamri mempertanyakan kembali sebab kedua dari hukum tersebut dengan mengatakan “mengapa hukumnya tidak *naṣb'*?”. Pertanyaan ini memunculkan sebab baru, yaitu *mubtada'* tersebut dianalogikan dengan *fā'il* yang dihukumi *raf'* dan berposisi sebagai subjek. Tidak hanya itu, pertanyaan muncul kembali dengan mengatakan “jika demikian, apakah *khabar* bisa dianalogikan dengan *fī'il* yang sama-sama berposisi sebagai predikat?” jika bisa, apakah *fī'il* itu berupa *fī'il māḍi*, atau *muḍārī*? jika *fī'il māḍi*, bukankah bertentangan dengan hukum *khabar* yang dibaca *raf'*?. Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab berdasarkan alasan atau sebab dari interpretasi para ulama kalangan Andalusia

⁴ Syauqi Dayyif, *Al-Madāris al-Naḥwiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, 2019), 293.

sehingga memunculkan hukum baru dan ilmu *naḥw* menjadi rumit.

Sebagai respons yang lebih radikal, Ibn Maḍā' al-Qurṭubī (w. 592 H) pada abad ke-6 H secara terang-terangan menolak *qiyās* dan menentang penggunaan *ta'fīl* dalam ilmu *naḥw*. Baginya, *qiyās* telah mengaburkan kesederhanaan bahasa Arab dan cenderung bersifat spekulatif. Ibn Maḍā' bahkan melakukan tindakan ekstrem dengan membakar kitab-kitab *naḥw* yang mengandung unsur filsafat dan perdebatan logis yang dia anggap sia-sia saat dia menjadi hakim bermazhab fiqh *zahirī* di Andalusia.⁵

Di tengah perdebatan ekstrem antara pihak yang mendewakan *qiyās* dan pihak yang menolaknya secara mutlak, muncul Abū Ḥayyān al-Nahwī al-Garnāṭī (w. 745 H), seorang pakar *naḥw* yang membawa pendekatan moderat dan sintesis. Abū Ḥayyān tidak serta-merta menolak *qiyās*, tetapi juga tidak menerima *qiyās* secara mutlak. Baginya, *qiyās* tetap sah digunakan, selama berlandaskan pada prinsip *samā'* dan tidak melampaui batas akseptabilitas bahasa. Dia mengkritik kecenderungan *qiyās* hiperlogis yang dikembangkan oleh pendahulunya sekaligus menerimanya dengan syarat tertentu. Sebagai contoh, kebolehan menganalogikan tiga hurūf *nafy*, yaitu لا، لن، dan لم sebagai

⁵ Dayyif, 304.

khavar-nya أن sebab telah disandarkan pada Al-Qur'an atau *samā'*. Adapun huruf *nafy* lainnya seperti ما، لَمْ، dan إن tidak bisa dianalogikan sebab tidak disandarkan pada *samā'*.⁶ Contoh lain adalah kasus terkait kebolehan dan pelarangan *tamyīz* yang didahulukan dari *'āmil* atau operatornya tanpa disandarkan pada prinsip *samā'* dan memperbanyak alasan (*'ilal*). Di akhir persoalan, Abu Hayyan berkata: “*Buku-buku nahw seringkali sarat dengan qiyās (analogi) dan ta'īl (rasionalisasi) yang tidak dapat memadai serta tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun yang memiliki wawasan kecil tentang keadaan saat ini yang tidak perlu berpikir terlalu keras, juga tidak perlu merangsang imajinasinya*”. Menurutny, orang yang berakal akan menertawakan *ta'īl*, bahkan mengolok-olok orang yang memberi informasi tersebut terutama jika *ta'īl* digunakan pada persoalan *wad'iyyāt*.⁷

Sikap moderat dan pemikiran sintesis Abū Ḥayyān tersebut terangkum dalam karya pentingnya, *Manhaj al-Sālik fī al-Kalām 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*. Kitab ini bukan sekadar elaborasi (*syarh*) atas Alfiyyah karya Ibn Mālik, tetapi memuat elaborasi, kritik, dan penataan ulang terhadap konsep *qiyās* yang dianggap telah melenceng dari metode *usūl al-*

⁶ Abū Ḥayyān al-Andalusi, *Manhaj Al-Sālik Fi al-Kalām 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*, 1 (Kairo: Dar al-Thabā'ah al-Muhammadiyah, 2013), 301–303.

⁷ Al-Andalusi, 2, 420–421.

naḥw sebagaimana disebutkan dalam *muqaddimah*-nya. Kitab ini dibuat ketika Abū Ḥayyān tinggal di Mesir setelah meninggalkan Andalusia pada tahun 693 H. Dalam *muqaddimah*-nya, dia berupaya mensimplifikasi ilmu *naḥw* agar mudah dipahami dan dipelajari oleh pembelajar gramatika Arab baik native maupun non native dan menawarkan pendekatan gramatikal yang empirik dan selektif dengan tetap mengedepankan kesahihan data bahasa.

Di samping itu, realitas menunjukkan bahwa kajian yang secara khusus menyoroti posisi moderat dan sintesis *qiyās* dalam pemikiran Abū Ḥayyān masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian tentang *qiyās naḥw* lebih banyak terfokus pada karakteristik *qiyās* berdasarkan perspektif kalangan Baṣrah, Kūfah dan perdebatan tokoh ekstrem di Andalusia seperti al-Syantamarī dan Ibn Maḍā', sementara ruang moderasi yang dibangun oleh Abū Ḥayyān belum banyak dieksplorasi secara mendalam dan terfokus.

Selain itu, pendekatan *qiyās* dalam *Manhaj al-Sālik* sebagai salah satu kitab *syarḥ* penting atas Alfiyyah Ibn Mālik juga belum mendapatkan kajian kritis yang memadai. Selama ini, *Manhaj al-Sālik* lebih sering diposisikan hanya sebagai kitab penjelasan teks, bukan sebagai karya yang mengandung pembaruan metodologi dan kritik epistemologis terhadap *qiyās*. Padahal, kitab ini memuat pandangan-pandangan

signifikan yang mencerminkan sintesis metodologis antara *qiyās*, *samā'*, dan ideologi keagamaan Abū Ḥayyān.

Di sisi lain, kajian tentang Abū Ḥayyān lebih banyak berfokus pada sisi tafsir al-Qur'an, bukan pada sisi gramatikal-struktural atau epistemologis-ideologis. Hubungan antara metode gramatikal Abū Ḥayyān dalam menerima dan menolak *qiyās* dengan latar belakang fikihnya — yakni pengaruh Zāhirī ketika di Andalusia dan pengaruh Syāfi'ī ketika di Mesir — juga belum banyak dikaji. Padahal, celah ini sangat penting untuk dianalisis guna memahami bagaimana ideologi keagamaan turut membentuk konstruksi metodologi *qiyās* dalam pemikiran *naḥw* Abū Ḥayyān.

Penelitian ini menjadi signifikan untuk mengisi celah sejarah perkembangan *usūl al-naḥw*, khususnya pada masa peralihan antara akhir era Andalusia menuju periode Mesir abad ke-8 H, yang masih jarang disentuh dalam literatur nahwu kontemporer. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan kritik terhadap pendekatan hiper-*qiyās* dan *ta'līl* yang dinilai telah memperumit ilmu nahw dan menjauhkannya dari prinsip dasar bahasa Arab yang sederhana dan fungsional. Lebih dari itu, kajian *qiyās* memiliki peran dominan dalam mengatasi persoalan-persoalan *naḥw*. Dikatakan bahwa *naḥw* adalah hasil olah *qiyās* itu sendiri yang harus diikuti (*al-naḥw qiyāsun*

yuttaḅa).⁸ Al-Anbari pun memberi penegasan bahwa “sesungguhnya ingkar terhadap *qiyās* dalam persoalan *naḥw* tidaklah benar, karena *naḥw* seluruhnya adalah *qiyās*, barangsiapa ingkar terhadap *qiyās* maka dia telah ingkar terhadap *naḥw*”.⁹ Oleh karena itu, tujuan mempelajari *qiyās* sama dengan tujuan mempelajari epistemologi *naḥw* (*usūl al-naḥw*). Mempelajari epistemologi *naḥw* mengajak kita agar bergantung pada *hujjah* (argumen) dan alasan dalam menetapkan hukum, serta meninggalkan dasar *taqlid* (mengikuti secara buta) menuju pemahaman yang lebih tinggi terhadap *daḥil* (bukti). Sebab, orang yang terus-menerus bertaqlid tidak akan mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah, dan seringkali tidak lepas dari keraguan dan kebimbangan.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun metodologi *usūl al-naḥw* yang lebih empirik, dan moderat

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁸ Saʿīd al-Afḡānī, *Fi Uṣūl Al-Naḥw*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1987), 78.

⁹ Al-Anbārī, *Al-Iḡrab Fi Jadal al-Iʿrab Wa Luma' al-Adillah*, 95.

¹⁰ Al-Anbārī, 80.

1. Bagaimana pemikiran *qiyās* Abū Hayyān dalam kitab *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*?
2. Apa implikasi pemikiran *qiyās* tersebut dalam *uṣūl naḥw*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur dasar pemikiran *qiyās* Abū Hayyān dalam kitab *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*,
2. Menjelaskan implikasi pemikiran *qiyās* tersebut dalam *uṣūl al- naḥw*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan bagi bidang keilmuan terutama dalam bidang *uṣūl al-naḥw*. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi pembelajar bahasa Arab agar tidak menjadi orang yang *taqlid* (meniru) saja terhadap kaidah-kaidah yang sudah dipelajari di berbagai Lembaga Pendidikan, melainkan bisa menjadi *muttabi’* dengan mengetahui sumber, dalil atau proses atas terbentuknya

kaidah tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah buku atau referensi dalam melakukan penelitian.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengusung topik pemikiran tokoh *naḥw*, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kajian terhadap konsep pemikiran tokoh *naḥw* bisa dimanifestasikan melalui analisis karya - karyanya sehingga menunjukkan relervansi langsung terhadap implikasi teoritis maupun praktis. Misalnya:

Pertama, penelitian disertasi yang berjudul “Pemikiran Linguistik Arab Mahdi Al Makhzumi Dalam Pembaruan *naḥw* (Kajian Epistemologis)” oleh Andi Holilulloh.¹¹ Penelitian ini mengkaji epistemologi sintaksis al-Makhzumi, alasan penyusunannya, serta implikasinya terhadap pembaharuan tata bahasa Arab. Dengan pendekatan filsafat bahasa dan linguistik Arab klasik-modern, ditemukan bahwa al-Makhzumi menolak pendekatan preskriptif, menyederhanakan sintaksis, dan mengintegrasikan pemikiran

¹¹ Andi Holilulloh, ‘Pemikiran Linguistik Arab Mahdi Al-Makhzumi Dalam Pembaruan *Naḥw* (Kajian Epistemologis)’, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47475/>.

Arab klasik dengan linguistik Barat. Pemikirannya bersifat aplikatif, berdampak pada pembelajaran *naḥw*, serta menghasilkan konsep *taisīr an-naḥw al-‘Arabi*.

Kedua, penelitian tesis yang berjudul “*Epistemologi Naḥwu Kontemporer (Studi Kitab Al-Radd ‘Alā Al-Nuhāh Karya Ibnu Maḍa’)*” oleh Adibul Khoir.¹² Penelitian ini mengkaji epistemologi *naḥw* menurut Ibnu Maḍa’ dengan fokus pada kritiknya terhadap kompleksitas ilmu *naḥw* yang dianggap tidak fungsional. Melalui pendekatan filosofis dan studi pustaka, ditemukan bahwa Ibnu Maḍa’ menolak teori-teori seperti *‘āmil*, *‘ilal*, *qiyās*, dan analisis *i‘rāb* yang spekulatif. Dia menawarkan penyederhanaan struktur *naḥw* dan penghapusan bab-bab yang tidak relevan. Gagasan ini dinilai relevan terutama untuk pengajaran *naḥw* bagi penutur non-Arab karena menekankan aspek fungsional dan kemudahan dalam pembelajaran.

Ketiga, tesis yang berjudul “*Perspektif Sufistik Dalam Pembelajaran Naḥwu (studi Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Kitab Nahwu Al-Qulub)*” oleh Cecep Jaenudin.¹³ Penelitian ini

¹² Adibul Khoir, ‘*Epistemologi Naḥwu Kontemporer (Studi Kitab Al-Radd ‘Alā Al-Nuhāh Karya Ibnu Maḍa’)*’, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52147/>.

¹³ Cecep Jaenudin, ‘*Perspektif Sufistik Dalam Pembelajaran Nahwu (Studi Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Kitab Nahwu Al-Qulub)*’ (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52145/>.

membahas integrasi antara *nahw* dan tasawuf dalam pemikiran al-Qusyairi melalui karyanya *Nahw al-Qulūb*. Kajian ini menunjukkan bahwa *nahw* tidak hanya berfungsi sebagai ilmu tata bahasa, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual, khususnya dalam pendidikan karakter. Dengan pendekatan semantik, tasawuf, dan pragmatik, ditemukan bahwa sistematika pembahasan dalam *Nahw al-Qulūb* serupa dengan kitab *nahw* klasik, namun disertai dengan nilai-nilai sufistik seperti *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan sufistik dalam pembelajaran *nahw* memiliki relevansi konseptual dan memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran *nahw* yang lebih bermakna secara etis dan spiritual.

Keempat, terdapat artikel jurnal yang diteliti oleh Khabibi Muhammad Luthfi dengan judul “*Epistemologi Nahw Ta‘līmī dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer*”.¹⁴ Penelitian ini menganalisis hakikat, sumber, pendekatan, dan validitas sintaksis pedagogis dalam perspektif linguistik kontemporer. Dengan pendekatan filsafat pendidikan bahasa dan teori linguistik edukatif, ditemukan bahwa sintaksis pedagogis adalah tata bahasa Arab yang difokuskan untuk kemahiran berbicara, bersumber dari

¹⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, ‘Epistemologi Nahw Ta‘līmī Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer’, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (28 December 2018): 233–54, <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7959>.

al-Qur'ān, hadīṣ, syair, serta sintaksis klasik dan modern. Pendekatannya bersifat struktural-perilaku dengan prinsip preskriptif, relevansi, gradasi, dan kesederhanaan. Metode yang digunakan mencakup *naqd*, *damj*, *tarjīḥ al-'arâ'*, *ziyâdah*, *tabwīb*, dan *ikhtishâr*. Validitasnya bersifat pragmatis, sehingga menunjukkan bahwa sintaksis pedagogis memiliki epistemologi tersendiri yang berbeda dari sintaksis klasik.

Kelima, penelitian artikel juga dari Andi Holilulloh dengan judul “*Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis)*”.¹⁵ Penelitian ini menelusuri perkembangan sintaksis Arab dari periode klasik hingga modern secara sintesis-pragmatik, dengan menyoroti pemikiran Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā sebagai representasi antara *A'jam* dan 'Arab. Penelitian ini menggunakan metode epistemologi-komparatif-historis dan analisis intertekstual. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa tokoh klasik menggunakan pendekatan *samā'*, *qiyās*, *ijmā'*, *ta'līl*, *ta'wīl*, *istiḥsān*, dan *istishāb* dalam penyusunan *naḥw*, sedangkan tokoh modern menggunakan pendekatan *tanẓiriyyah* dan *taḥbiqiyyah*. Sībawaih berkontribusi dengan

¹⁵ Andi Holilulloh, ‘Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis)’, *ALFAZ (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8 (2020).

klasifikasi *i'rāb* tiga bentuk (*rafʿ*, *naṣb*, *khafd*), yang kemudian disederhanakan oleh Ibrāhīm Muṣṭafā menjadi dua bentuk saja, yaitu *ḍammah* dan *kasrah*, tanpa memperhitungkan *fathah*. Penelitian yang terakhir ini mengkomparasikan antara pemikiran tokoh *naḥwu* klasik dengan pemikiran tokoh *naḥw* modern secara umum.

Keenam, jika ditinjau lebih spesifik dalam segi objek formal, terdapat penelitian yang hanya mengkaji sejarah perkembangan *qiyās* tanpa berfokus pada pemikiran tokoh. Penelitian ini adalah artikel yang berjudul “*Qiyās sebagai sebuah Metode dalam Nahwu*” oleh Ummi Ni'mah.¹⁶ Penelitian ini membahas metode perkembangan bahasa Arab klasik, yang meliputi *isytiqāq*, *majāz*, *naḥṭ*, *ta'rīb*, dan *qiyās*, dengan fokus khusus pada metode *qiyās* sebagai metode yang paling umum digunakan oleh para linguistik Arab. Melalui pendekatan historis, penelitian ini menunjukkan bahwa *qiyās* telah mengalami evolusi signifikan, terutama sebelum dan sesudah periode al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidi, serta memainkan peran penting dalam tradisi linguistik Arab sejak tahap *al-simā'*.

Ketujuh, terdapat kajian *qiyās* berdasarkan perspektif mazhab *naḥw* seperti penelitian yang berjudul “*Uṣul Al-*

¹⁶ Ummi Ni'mah, 'Qiyās Sebagai Sebuah Metode Dalam Nahwu', *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7 (31 July 2008): 47, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2008.07103>.

Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas dari Perspektif Basrah dan Kūfah” oleh Muhammad Ikramah Firda.¹⁷

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *qiyās* merupakan metode rasional yang digunakan oleh ulama *nahw* untuk menetapkan kaidah-kaidah kebahasaan berdasarkan analogi terhadap bentuk-bentuk yang sudah mapan. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara mazhab Baṣrah yang cenderung rasionalis dan sistematis, dan mazhab Kūfah yang lebih terbuka terhadap penggunaan bentuk-bentuk *syādz* (ganjil), keduanya mengakui pentingnya *qiyās* sebagai salah satu fondasi utama dalam pengembangan ilmu *nahw*. Kajian pustaka ini memberikan landasan teoretis bagi analisis lebih lanjut mengenai posisi dan kontribusi *qiyās* dalam metodologi ilmu tata bahasa Arab.

Secara khusus, semua uraian penelitian di atas tampak jelas berbeda dengan penelitian yang akan dikaji terutama terkait objek material dan tokoh meskipun terdapat persamaan topik *qiyas* dalam penelitian ini. Dengan ungkapan lain, penelitian yang akan dikaji memiliki celah posisi berbeda dengan mengusung epistemologi *qiyās* dalam perspektif Abū Hayyān melalui kitabnya, yaitu *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*. Penelitian ini menyikap alasan atau

¹⁷ Muhammad Ikram Firda, ‘Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas Dari Perspektif Basrah Dan Kuffah’, *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (28 December 2023): 609–19, <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.871>.

konteks yang mempengaruhi gagasan *qiyās* Abū Ḥayyān dalam mengkonstruksi kaidah *naḥw*-nya. Kemudian, menuangkan bentuk atau struktur *qiyās* Abū Ḥayyān melalui analisis data-data dalam karyanya, yaitu kitab *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*. Tidak hanya itu, penelitian ini akan diakhiri dengan implikasi atau kontribusi pemikiran *qiyās* tersebut dalam konstruksi *naḥw*, terutama dalam merespon isu-isu kontemporer, seperti isu pembaharuan *naḥw* (*tajdīd al-naḥw*) untuk pembelajaran bahasa Arab.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang memfokuskan kajian pada sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku, artikel jurnal, dokumentasi dan lain-lain. Jika dilihat dari sifatnya, sebagaimana Abdul Mustaqim mengutip Atho' Mudzhar bahwa penelitian ini adalah penelitian budaya, sebab mengkaji ide, konsep, atau gagasan seorang tokoh.¹⁸ Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, yaitu menjelaskan fakta, fenomena, persoalan,

¹⁸ Abdul Mustaqim, 'Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'ān dan Hadīs*, 15, no. 2 (2014): 276, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.%x>.

objek atau tema tertentu melalui teori ilmiah yang valid kemudian menyimpulkannya secara detail.¹⁹

1.5.2. Sumber Data

Penelitian ini mengkaji pemikiran *qiyās* menurut Abū Ḥayyān al-Naḥwī dalam kitab *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*, sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah kitab *Luma’ al-Adillah* karya al-Anbārī, *al-Iqtirāh* karya al-Suyūṭi, *Uṣūl al-Tafkīr al-Naḥw* karya ‘Alī Abū al-Makārim serta sumber-sumber yang berkaitan dengan mazhab-mazhab fikih seperti *al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Madzāhib al-Fiqhiyyah* dan lainnya.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik catat.²⁰ Metode ini menyadap data dari bahasa tulis; kitab *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik* dengan membatasi persoalan-persoalan *qiyās* yang tersebar dalam beberapa bab. Dari total 37 bab dalam kitab tersebut, penulis mengambil sampel purposif—yaitu bab-bab dan kasus yang secara representatif

¹⁹ Muḥammad Sirhān ‘Alī Al-Maḥmūdī, *Manahij Al-Bahs al-‘Ilmi* (Yaman: Dar al-Kutub, 2015), 46.

²⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 92–94.

dapat menggeneralisasi seluruh konsep dan penerapan *qiyās* dalam kitab tersebut. Pemilihan sampel mempertimbangkan keberagaman bentuk *qiyās*, tingkat kompleksitas *ta'īl*, serta keterkaitan dengan prinsip *samā'* dan ideologi keagamaan Abū Ḥayyān.

1.5.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan mendeskripsikan kerangka teori terkait perkembangan konsep *qiyās* berdasarkan diskusi antar tokoh *naḥw* sebelumnya seperti perkembangan historisitas, pro dan kontra, dan transisi paradigma konsep *qiyās*. Setelah itu, mengidentifikasi konsep *qiyās* yang digunakan Abū Ḥayyān melalui salah satu karyanya, yaitu *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām 'alā Alfīyyah Ibn Mālik* sebab terdapat praktek *qiyās* dalam kitab tersebut yang dilakukan Abū Ḥayyān, dengan menentukan rukun-rukun *qiyās* dan *'illah* yang didiskusikan dalam sebuah persoalan. Kemudian, hasil pemikiran-pemikiran terkait *qiyās* yang didiskusikan Abū Ḥayyān dikorelasikan dengan pengaruh yang melatarbelakangi pemikiran *qiyās*-nya tersebut sesuai dengan rumusan atau pokok masalah yang telah dijelaskan. Terakhir, memberikan implementasi terhadap *uṣul al-naḥw*.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan penelitian, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan,

Bab II: Tinjauan umum *usūl al-naḥw* dan konsep *qiyās* dalam lintas sejarah

Bab III: Analisis konstruksi *qiyās* Abū Ḥayyān dalam kitab *Manhaj al-Sālik fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*

Bab IV: Implikasi konsep *qiyās* Abū Hayyān dalam *uṣūl al-naḥw*, terutama dalam merespon isu-isu kontemporer, seperti isu pembaharuan *naḥw* (*tajdīd al-naḥw*) untuk pembelajaran bahasa Arab,

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama yang berkaitan dengan konsep pemikiran Abū Ḥayyān al-Naḥwī tentang *qiyās* dalam ilmu *naḥw*, serta relevansinya terhadap konstruksi *uṣul al-naḥw*. Berdasarkan analisis komprehensif terhadap sumber primer, khususnya karya *Manhaj al-Sālik fī al-Kalām ‘alā Alfiyyah Ibn Mālik*, serta penelaahan konteks intelektual dan ideologis Abū Ḥayyān, maka kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Qiyās dalam pemikiran Abū Ḥayyān bersifat *muqayyad* (terbatas), yakni analogi yang tunduk secara ketat pada prinsip *samā’* (otoritas data kebahasaan). Dia mengakui keberadaan *qiyās* sebagai metode *istinbāt* kaidah *naḥw*, namun hanya dapat diterima bila didasarkan pada data *fāṣiḥ*, tidak bertentangan dengan hukum asal, serta tidak menggunakan *‘illah* yang bersifat metaforis atau spekulatif. Abū Ḥayyān secara konsisten mengkritik penggunaan *qiyās* yang longgar sebagaimana tampak dalam sebagian kritiknya terhadap Ibn Mālik dan para *naḥwiyyīn* (grammarians) Andalusia sebelumnya. Dalam kerangka ini, Abu Ḥayyān menolak absolutisme kaidah gramatika Arab

yang ditetapkan Ibnu Mālik dalam bait Alfiyyah-nya dengan membuka ruang koreksi terhadap kaidah-kaidah yang dianggap mapan berdasarkan prinsip validasi empiris.

Pemikiran *qiyās* Abū Ḥayyān memberikan kontribusi penting bagi *uṣul al-naḥw* dengan memperkenalkan model analisis yang tetap valid secara ilmiah. Dia mendorong adanya kritik internal terhadap otoritas *qiyās* yang berlebihan. Dalam konteks isu kontemporer, khususnya *tajdīd al-naḥw* (pembaruan ilmu *naḥw*), pendekatan Abu Ḥayyān relevan karena mampu menjembatani antara keaslian bahasa Arab klasik dan kebutuhan metodologis modern. Dia menawarkan paradigma *qiyās* yang rasional, dan berbasis bukti data kebahasaan Arab klasik yang faṣīḥ, menjadikan ilmu *naḥw* tidak hanya sebagai sistem baku, tetapi sebagai ruang dinamis yang dapat dikembangkan secara kritis.

5.2. Saran

Bagi Pengembangan Ilmu *Naḥw* Kontemporer, diperlukan pendekatan *uṣul al-naḥw* yang lebih terbuka terhadap prinsip validasi empiris sebagaimana ditawarkan Abū Ḥayyān, guna menjaga autentisitas bahasa Arab klasik yang disertai dengan penghindaran terhadap kecenderungan dogmatis dan over-interpretasi dalam metodologi tata bahasa Arab.

Dalam Konteks Pendidikan Bahasa Arab, pemikiran Abu Ḥayyān relevan dijadikan rujukan metodologis dalam merancang kurikulum *naḥw* modern yang lebih komunikatif, adaptif, dan fungsional, tanpa meninggalkan kaidah tradisional yang ṣāhih.

Untuk Penelitian Lanjutan, kajian lebih lanjut dapat diarahkan pada perbandingan antara model *qiyās* Abū Ḥayyān dan tokoh-tokoh kontemporer, guna melihat potensi penerapan praktis dalam reformulasi gramatika Arab modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afgāni, Saʿīd. *Fi Uṣūl Al-Nahw*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1987.
- Al-Anbārī. *Al-Igrab Fi Jadal al-Iʿrab Wa Luma' al-Adillah*. Beirut: Dar al-Fikri, 1971.
- Al-Andalusi, Abū Hayyān. *Al-Taḏyīl Wa al-Takmīl Fi Syarh Kitāb al-Tashīl*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1998.
- . *Manhaj Al-Sālik Fi al-Kalām ‘alā Alfīyyah Ibn Mālik*. 1. Kairo: Dar al-Thabā’ah al-Muhammadiyah, 2013.
- Al-Asyqar, ‘Umar Sulaimān. *Al-Madkhal Ilā Dirāsah al-Madāris al-Maḏāhib al-Fiqhiyyah*. Yordania: Dar al-Nafā’is, 1998.
- Al-Dīwān. ‘lā ka al-‘ilm syaun turāwiduhū’. Accessed 12 March 2024.
<https://www.aldiwan.net/poem84377.html>.
- Al-Hudaiṣi, Khadijah. *Abū Hayyān Al-Nahwi*. Bagdād: Dar al-Taḏāmūn, 1966.
- Al-Maḥmūdī, Muḥammad Sirhān ‘Alī. *Manahij Al-Bahs al-‘Ilmi*. Yaman: Dar al-Kutub, 2015.
- Al-Makārim, Alī Abū. *Uṣūl Al-Tafkīr al-Nahwi*. Kairo: Dar Gharīb, 2007.
- Al-Maqqari, Ahmad bin Muhammad. *Nafḥ Al-Ṭayyīb Min Gasn al-Andalus al-Ratīb*. Beirut: Dar Ṣadir, 1968.
- Al-Suyūṭi. *Al-Iqtirāh Fī Uṣūl al-Nahwi*. Damaskus: Dar al-Bairūtī, 2006.

- Al-Suyūṭi. *Bugyah Al-Wi'āh Fi Thabaqāt al-Lughawīyyīn Wa al-Nuhāh*. Kairo: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1908.
- Al-'Uṣaimīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. *Syarh Alfīyah Ibn Mālik*. Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1434.
- Al-Za'balawi, Salahuddin. *Dirāsāt Fi Al-Nahwi*. al-Maktabah al-Syamilah, 2021.
- Aripin, Jaenal. 'Ibn Hazm dan Madzhab Azh-Zhahiri: Pemikiran Filosofis-Pemeliharaan Normatifitas'. *Al Qalam* 27, no. 3 (31 December 2010): 464–86. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v27i3.1055>.
- Aris, Aris, and Syukron Syukron. 'Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah'. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (13 May 2020): 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.
- Ḍayyif, Syauqi. *Al-Madāris al-Nahwiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'ārif, 2019.
- Firda, Muhammad Ikram. 'Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas Dari Perspektif Basrah Dan Kuffah'. *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (28 December 2023): 609–19. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.871>.
- Haika, Ratu. 'Konsep Qiyas Dan Ad Dalil Dalam Istimbat Hukum Ibn Hazm'. *ResearchGate*, 22 October 2024. <https://doi.org/10.21093/fj.v4i1.257>.
- Has, Muhammad Hasdin. 'Karakteristik Tafsir Baḥr Al-Muḥīṭ (Telaah Metodologi Penafsiran Abū Ḥayyān al-Andalusi)'. *Shautut Tarbiyyah* 18 (2012): 45.

Holilulloh, Andi. 'Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis)'. *ALFAZ (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8 (2020).

———. 'Pemikiran Linguistik Arab Maḥdī Al-Makhzumi Dalam Pembaruan Nahw (Kajian Epistemologis)'. Doctoral, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47475/>.

Ibn 'Aqīl. *Syarh Ibn 'Aqīl*. Kairo: Dar al-Turāṣ, 1980.

Iqbāl, Muḥammad. 'Abū Hayyān And His Methodology In Syntactical Citations In His Tafsir "Al- Bahr Al-Mohit"'. *The Scholar Islamic Academic Research Journal* 3, no. 1 (1 January 2017). <https://doi.org/10.29370/siarj/issue4ar8>.

Jaenudin, Cecep. 'Perspektif Sufistik Dalam Pembelajaran Nahwu (Studi Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Kitab Nahwu Al-Qulub)'. Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52145/>.

Khoir, Adibul. 'Epistemologi Nahwu Kontemporer (Studi Kitab Al-Rad Ala Al-Nuḥat Karya Ibnu Madḥa)'. Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52147/>.

Lubis, Ali Asrun. 'Kajian Tentang Kata Tanya (Istifham)'. *Jurnal Thariqah Ilmiah* 02, no. 01 (2015). <https://scholar.archive.org/work/gymo3yf3ijehphbhb5bayfhni>.

Luthfi, Khabibi Muhammad. 'Epistemologi Nahw Ta'Lîmî Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer'. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan*

Kebahasaaraban 5, no. 2 (28 December 2018): 233–54.
<https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7959>.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Mustaqim, Abdul. ‘Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)’. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qurʿan Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 271079.
<https://doi.org/10.14421/qh.2014.%x>.

Ni'mah, Ummi. ‘Qiyās Sebagai Sebuah Metode Dalam Nahwu’. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7 (31 July 2008): 47.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2008.07103>.

Omar, Tchiche. ‘Al-Ikhtiyār al-Nahwi ’inda Ibn Mālik fi Alfiyyatihi: Mas’alah Ittiṣāl al-Ḍamīr wa Infiṣālihi Namūzuja’. *مجلة إشكالات في اللغة و الأدب* 9, no. 1 (15 March 2020): 32–44. <https://asjp.cerist.dz/en/article/111575>.

Shalh, Muhammad Salim. *Ushul Al-Nahwi Dirasah Fi Fikrah al-Anbari*. Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, 2006.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Languages Services, 1976.

Wirman, Eka Putra. ‘Sifat Dan Zat Allah Menurut Abduh Berdasarkan Buku Hasyiah’. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 16, no. 2 (22 April 2019): 159–76. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.95>.

ص ١٣ - كتاب جوامع السيرة ط المعارف - هذه السيرة وعملنا في تحقيقها
 المكتبة الشاملة -'. Accessed 7 January 2025.
<https://shamela.ws/book/1036/13p1>.

‘موضوع’. ‘أبو عبد الله محمد بن عبد الله (ابن آجروم) Accessed 20 May 2025.

[https://mawdoo3.com/\(ابن_آجروم\)_عبد_الله_محمد_بن_عبد_الله](https://mawdoo3.com/(ابن_آجروم)_عبد_الله_محمد_بن_عبد_الله)

